

PARADIGMA PEMBELAJARAN HUMANISME PERSPEKTIF CARL R. ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI

¹Moh. Afiful Hair, ²Atnawi

¹affkhir@gmail.com, ²tiensatnawi@gmail.com

^{1,2}Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

ABSTRAK

Pembelajaran humanis penting untuk diterapkan disetiap Lembaga Pendidikan, mengingat tujuan Pendidikan ini adalah memanusiakan manusia yang sudah menjadi kewajibannya untuk mendidik, mengasuh dan membimbing mereka agar menjadi manusia yang seutuhnya, baik dari karakter, moral dan etika serta pengetahuannya. Dengan demikian, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan perspektif Carl R. Rogers seorang penggagas aliran humanistik didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan. Data penelitian diperoleh dari pencatatan buku dan jurnal. Objek kajian pada penelitian ini tefokuskan teori belajar humanistik Carl R. Rogers. Adapun hasil dari penelitian ini berupa biografi seorang tokoh humanistik yaitu Carl R. Rogers, pengertian teori pembelajaran humanisme perspektif Carl R. Rogers, prinsip-prinsip, kelemahan dan kelebihan teori pembelajaran humanisme serta implikasinya di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Garis besar dari teori pembelajan humanisme ini seorang pendidik hanya sebagai fasilitator yang bertugas membimbing, memastikan dan mengawasi proses pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga transfer ilmu berjalan secara maksimal.

Kata Kunci: Teori Belajar, Carl R. Rogers, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Humanist learning is important to be applied in every Educational Institution, considering the purpose of this Education is to humanize human beings who have become their obligation to educate, nurture and guide them to become fully human beings, both of character, morals and ethics and knowledge. Thus, this study aims to explain the perspective of Carl R. Rogers, a humanistic originator in the study of Islamic Education. In this study using library research methods or literature studies. Research data is obtained from the recording of books and journals. The object of study in this study focuses on the humanistic learning theory of Carl R. Rogers. The results of this study are biographies of humanistic figures, namely Carl R. Rogers, understanding the theory of humanism learning perspective Of Carl R. Rogers, the principles, weaknesses and advantages of humanism learning theory and its implications in the learning of Islamic Religious Education. The outline of the theory of humanism is an educator only as a facilitator who is tasked with guiding, ensuring and supervising the learning process runs smoothly so that the transfer of knowledge runs optimally.

Keywords: Learning Theory, Carl R. Rogers, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam merubah karakter peserta didik menjadi lebih baik atau lebih dikenal sebagai usaha memanusiakan manusia. Salah satu proses didalam pendidikan ialah pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Dari pembelajaran tersebut guru tidak hanya sekedar transfer of knowledge akan tetapi juga harus transfer of value. Seorang pendidik harus memiliki tujuan utama membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Dalam artian memberikan bantuan kepada peserta didik untuk lebih mengenal dirinya sendiri sehingga dapat melihat berbagai potensi yang ada pada diri masing-masing.

Pendidikan selama ini masih menjadikan guru sebagai pusat didalam suatu proses pembelajaran sedangkan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Seakan-akan peserta didik tidak tahu dan dianggap sebagai seseorang yang tertindas serta harus dikasihani. Oleh sebab itu, peserta didik masih saja di bebani oleh berbagai macam materi yang perlu dihafal dan dijejali tugas yang menurut pendidik perlu dilakukan. Padahal hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya kreativitas pada diri peserta didik dan kurang mengeksplorasi. Dengan demikian perlu adanya pembelajaran yang memberikan peserta didik kebebasan dalam berkreativitas serta mengeksplor berbagai pengalaman dirinya.

Salah satu pembelajaran yang lebih memusatkan peserta didik dibandingkan pendidik yang hanya sebagai fasilitator dalam suatu proses pembelajaran yaitu pembelajaran humanistik atau lebih dikenal sebagai teori pembelajaran humanis. Teori ini meyakini bahwa pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator.¹ Karena, pada dasarnya peserta didik adalah manusia atau makhluk spesial yang memiliki potensi serta motivasi dalam mengembangkan diri ataupun perilakunya, artinya setiap individu bebas dalam upaya untuk mengembangkan dirinya.

Dalam teori belajar ini, dianggap berhasil apabila peserta didik dapat memahami lingkungannya serta dirinya sendiri. Seorang peserta didik dalam teori pembelajaran humanisme ini harus semaksimal mungkin berusaha sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik didalam proses belajar. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Benyak sekali tokoh yang menjadi pelopor dari teori humanisme ini, seperti halnya, Abraham Maslow dan juga Carl R. Rogers. Masing-masing memusatkan manusia sebagai

¹ Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Fondatia*, Vol. 3, No. 2, (September, 2019) 3.

inti dari alam smesta, mengedepankan kemanusiaan.

Maka, apabila pemikiran-pemikiran tokoh tersebut ditarik pada konteks pendidikan yang sekarang lebih-lebih pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan ditemukan hal-hal yang baru dan juga bisa menjadi salah satu model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Dengan demikian, penelitian ini lebih menfokuskan pada paradigma pembelajaran humanisme menurut Carl R. Rogers serta prinsip-prinsip yang terdapat pada pembelajaran humanisme dan juga kelemahan ataupun kelebihan yang ada pada pembelajaran humanisme. Di tambah penerapannya dalam pendidikan agama islam pada zaman sekarang ini.

PEMBAHASAN

Rogers memiliki nama lengkap Carl Ramson Rogers adalah anak keempat dari enam bersaudara yang lahir dalam keluarga fundamentalis pada tanggal 8 Januari 1902 di Oakpark, Illionis, pinggian kota Chicago. Ia memiliki ayah bernama Walter A. Rogers seorang pekerja teknik sipil sedangkan ibunya Julia M. Cushing seorang ibu rumah tangga yang juga seorang Kristen Pentakostal yang setia.

Waktu kecil Rogers junior merupakan seorang anak yang dikategorikan cukup cerdas, hal ini dikarenakan Rogers sudah dapat

membaca secara baik di waktu sebelum ia menginjak TK. Dengan pendidikan yang ketat dan secara religius Rogers kecil dididik oleh keluarganya. Tidak hanya itu, ia juga tinggal di rumah pendeta Jimpley dengan lingkungan sebagai anak altar. Berkat didikannya yang tergolong isolasi, Rogers menjadi orang yang independen, disiplin, dan mendapatkan pengetahuan serta apresiasi dari metode ilmiah di dunia praktis.²

Menginjak usianya yang ke 12 tahun, Rogers pindah ke daerah pertanian hal ini menjadikannya menyukai pertanian dan kemudian sekolah di Universitas Wiseonsin mengambil jurusan pertanian. Pada tahun 1924 ia lulus lalu kemudian masuk ke Union Theology Seminary di Big Apple dan selama study ia juga sebagai pastor di sebuah gereja kecil. Disamping itu, ia juga ikut kuliah di Teacher Collage yang dekat dengan sekolah seminarnya.

Kemudian Rogers bekerja di *Child Study Departmen of the Society for the Prevention of Cruelty ti Children* atau bagian studi tentang anak pada penghimpunan penegahan kekerasan terhadap anak pada tahun 1931 di Rochester New York. Ia sibuk membantu anak-anak yang bermasalah dengan pdikologisnya di masa-masa berikutnya dan pada tahun 1939 tulisan dengan judul "*The Clinical Treatment of the Problem*

² Muhammad Ulfi Fadli dan Sigit Tri Utomo, "Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam" dalam Jurnal *Al-Ghazali*, Vol. 4, No. 2 (Januari, 2021), 20.

Child” sudah diterbitkan sehingga Rogers menapat tawran sebagai profesor di fakultas psikologi di Ohio State Unversity.

Di tahun 1957, Rogers pindah ke Universitas Wisconsin untuk mengembangkan idenya tentang psikiatri. Seteh mendapat gelar doktor, ia menjdi profesor di Ohio State University. Kepindahan Rogers dari lingkungan klinis ke akademik membuat Rogers mengebangkan *clien-centred psychoterapy*. Di sini, ia lebih senanbg menggunakan istilah siswa terhadap orang yang berkontribusi dibandingkan memakai istilah pasien.

Carl Rogers menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masala-masalah kehidupannya karna ia merupakan seorang psikolog humanistik. Rogers percaya bahwa klien pada hakikatnya mempunyai jawaban atas problem yang dialaminya dan seorang terapist hanya membimbing klien untuk menemukan jawaban atas masalahnya.

Teknik-teknik *asassnen* dan pendapat pra terapist menurut Rogers bukanlah sesuatu yang penting dalam memberikan *treatment* kepada klien. Kemudian pada tahun 1964 Rogers pindah ke California dan setelah kecewa karena tidak bisa menyatukan psikitan dengan psikolog kemudian ia bergabung dengan Westren Behaviorial Science Institute. Di bidang pendidikan ia mulai mengembangkan teorinya.

Rogers wafat pada tanggal 4 Februari 1987. Meskipun teori yang dikemukakan

Rogers adalah salah satu dari teori holistik, namun keunikan teorinya adalah sifat humanis yang tekandung didalamnya.³ teorinya pun memiliki beragam nama, antara lain: *person centered* atau berpusat pada pribadi, *student centered* atau berpusat pada murid, *brup centered* atau berpusat pada grup dan *person to person*. Akan tetapi teori yang lebih terkenal dikemukakan oleh Carl R. Rogers ialah *person centerd*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library riseach*), sumber data dalam kegiatan penelitian ini adalah semua buku-buku yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini yang kemudian peneliti ramu sehingga menjadi sebuah hasil penelitian yang layak untuk di publikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Humanistik

Untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik serta membantu anak didik dalam meningkatkan kreativitas, imajinasi, pengalaman, merasakan, intuisi dan berfantasi salah satu upayanya adalah dengan menggunakan pembelajaran atau prinsip aliran belajar humanistik. Dengan pandangan ini para

³ Muchamad Chairul Umam, “Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” dalam jurnal *Tadrib*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2019), 254

pendidik dapat melihat dengan kaca yang lebih luas mengenai perilaku manusia. Sangat terlihat jelas, bahwa dalam perspektif humanistik pembelajaran lebih menitik beratkan kepada aspek emosi. Artinya dengan adanya emosi ini dapat memberikan keuntungan dalam pembelajaran dan pendidikan.

Menurut teori belajar humanistik, pendidik diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan diri siswa untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik, sekaligus membantu siswa dalam mewujudkan potensi-potensi dalam diri mereka.⁴ Artinya seorang individu atau peserta didik lebih bebas memilih dalam menentukan nasibnya sendiri, sanggup dalam menyadari diri sendiri dan bertanggungjawab sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator.

Pembelajaran menggunakan pendekatan humanisme ini mengartikan belajar memiliki tujuan untuk menjadikan manusia yang sebenarnya manusia. Indikator teori pembelajaran ini berhasil diterapkan ialah apabila seorang peserta didik mampu mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Salah satunya ialah dengan cara peserta didik dihadapkan secara langsung dengan objek pembelajaran hal ini bertujuan pengaktualisasian diri dilakukan secara maksimal.

Rogers juga menerangkan bahwa sebaiknya peserta didik pada saat proses belajar

tidak ada unsur penekanan, melainkan peserta didik diberi kebebasan dalam belajar, diharapkan peserta didik dapat mengambil suatu keputusan sendiri serta berani untuk mempertanggung jawabkan atas apa yang sudah diambalnya.⁵ Artinya dalam pembelajaran humanisme ini menganggap bahwa peserta didik bukanlah objek melainkan subjek yang laluasa atau bebas memutuskan kemana arah hidupnya sendiri. Peserta didik hanya diarahkan untuk mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri ataupun pada lingkungannya.

Rogers menerangkan terdapat 5 kondisi yang berarti dalam proses pembelajaran ini, yaitu: *pertama*, memiliki hasrat belajar, kemauan untuk belajar disebabkan adanya rasa keingintahuan yang tinggi secara berkesinambungan terhadap lingkungan sekitar. *Kedua*, belajar memiliki makna, seseorang yang beraktifitas hendak senantiasa memikirkan apakah kegiatan tersebut memiliki arti untuk dirinya.

Ketiga, belajar dengan kebebasan tanpa adanya hukuman, proses belajar yang bebas akan sebuah tindakan atas suatu perilaku akan menciptakan peserta didik lebih leluasa untuk melakukan atau mencoba apa saja demi mendapatkan pengalaman. *Keempat*, pembelajaran mandiri atau energi usaha, menmpilkan tingginya motivasi internal yang

⁴ M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 51.

⁵ Indra Prajoko dan M. Sayyidul Abrori, "Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers dalam Pembelajaran PAI" dalam jurnal *Tarbawiyah*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2021), 20.

dimiliki. *Terakhir*, pembenahan belajar, kondisi imana dunia mengalami siklus kemajuan yang pesat, oleh sebab itu pengajaran dituntut untuk berbenah agar peserta didik dapat membiaskan diri dengan keadaan serta suasana yang selalu berganti.⁶

Menurut Rogers proses belajar adalah membantu pesert didik sehingga ia mampu menjadi dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimiliki peserta didik. Tidak hanya itu, pembelajaran yang bermakna sangat memberikan pengaruh terhadap suatu proses pembelajaran. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa setiap individu memiliki potensi secara natural.

Teori humanistik Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang kehidupan hal ini dikarenakan manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju.⁷ Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana Humanisme adalah doktrin, sikap dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri serta kapasitas untuk menampakkan diri dengan maksud tertentu.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Humanis

Rogers dalam bukunya menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistic yang penting, diantaranya adalah:

- a. Manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara alami
- b. Belajar yang bermakna terjadi apabila *subjek matter* dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri
- c. Belajar menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri, dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil
- e. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar
- f. Belajar yang bermakna diperoleh dari siswa dengan melakukannya
- g. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu
- h. Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari
- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas lebih mudah dicapai apabila terutama siswa dibiasakan untuk

⁶ Ibid., 21.

⁷ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam jurnal *As-Salam I*, Vol. VIII, No.2 (Desember 2019), 221.

mawas diri dan mengetik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting

- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.
- k. Belajar yang signifikan terjadi apabila subject

Kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Humanistik

Pembelajaran dengan teori ini sangat cocok diterapkan untuk materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilan dari teori belajar ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, bernilai, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku

Karena dalam teori ini guru adalah sebagai fasilitator maka kurangnya cocok diterapkan yang pola pikirnya kurang aktif atau pasif. Karena bagi siswa yang kurang aktif, dia akan takut dan malu bertanya pada gurunya

sehingga dia akan tertinggal oleh temannya yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Padahal dalam teori ini guru akan memberikan respons bila murid yang diajar juga aktif dalam menanggapi respons yang diberikan oleh guru.

Karena siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) maka keberhasilan proses belajar lebih banyak ditentukan oleh siswa itu sendiri, peran guru dalam proses pembentukan dan pendewasaan kepribadian siswa menjadi kering.⁸

Adapun kelebihan dari teori belajar humanistik, ialah: *pertama*, mengedepankan akan hal-hal yang bernuansa demokratis, partisipatif-dialogis dan humanis. *Kedua*, suasana pembelajaran yang saling menghargai, adanya kebebasan berpendapat, kebebasan mengungkapkan gagasan. *Ketiga*, ketelibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas di sekolah, dan lebih-lebih adalah kemampuan hidup bersama diantara peserta didik yang tentunya mempunyai pandangan yang berbeda-beda

Adapun kekurangan dari teori belajar humanistik ini, ialah: *pertama*, teori humanistik tidak bisa diuji dengan mudah. *Kedua*, banyak konsep dalam psikologi humanistik. *Ketiga*, psikologi humanistik mengalami pembiasaan terhadap nilai individualis. *Keempat*, siswa yang tidak menyadari dan memahami potensi

⁸ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 31.

dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar. *Kelima*, siswa yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.⁹

Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran PAI

Dalam penerapan model pembelajaran humanisme ini di dalam materi pendidikan agama Islam, seorang pendidik dapat menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Adapun yang dimaksud pembelajaran kreatif adalah suatu proses pembelajaran yang menstimulasiswa untuk mengembangkan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada.¹⁰ Model pembelajaran ini lebih menekankan dalam mengembangkan kreatifitas peserta didik seperti halnya kemampuan berimajinasi dan kemampuan berpikir kreatif. Seperti halnya dalam pendidikan agama Islam tentang hukum Islam dalam konteks perkembangan ilmu teknologi serta perubahan di masyarakat.

Model pembelajaran kreatif produktif merangsang peserta didik untuk lancar dan luwes dalam berpikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan yang sangat menarik selama pembelajaran disertai usaha-

usaha yang dapat menciptakan sesuatu yang bermakna. Model pembelajaran kreatif produktif merupakan salah satu alternatif yang dimungkinkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatkan aktifitas belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun kaakteristik pembelajaran kreatif, yaitu. *Pertama*, keterlibatan peserta didik secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Seperti halnya dalam pembelajaran fiqih, pendidik lebih dulu memberikan rangsangan dan stimulus sebelum memulai pembelajaran mengenai hukum sholat dan mengapa sholat diwajibkan, serta apa manfaatnya bagi kita. Sehingga hubungan intelektual dan emosional terjalin

Kedua, peserta didik didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan. Artinya, setelah pendidik memberikan stimulus tentang hukum dan kewajiban sholat maka biarlah peserta didik untuk memberikan penjelasannya sendiri tentang sholat sesuai pemahamannya.

Ketiga, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama yang dilakukan dalam kegiatan. Seperti halnya peserta didik bebs berdiskusi dengan teman yang lain untuk

⁹ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam jurnal *As-Salam I*, Vol. VIII, No.2 (Desember 2019), 223.

¹⁰ Mohammad Muchlis Solichin, "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam," dalam jurnal *Islamuna*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2018) 9.

membahas tentang hukum dan kewajiban shalat.¹¹

Langkah-langkah model pembelajaran kreatif produktif, yaitu: (1) Pendidik mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, materi, langkahlangkah pembelajaran atau hasil akhir yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran, (2) peserta didik melakukan eksplorasi terhadap masalah atau konsep yang akan dikaji, (3) peserta didik menginterpretasikan hasil eksplorasi melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, simulasi atau percobaan kembali, (4) peserta didik ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya, (5) mengevaluasi proses dan akhir pembelajaran.¹²

Yang dimaksud dengan pembelajaran aktif ialah dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mampu membuat para peserta didik bertanya serta memberikan gagasan. Seperti halnya dalam materi Aqidah Akhlak, seorang peserta didik memberikan stimulus serta memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bertanya tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan.

¹¹ Sawaludin, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Mahasiswa Melalui Lesson Study di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan" dalam jurnal *Inopendas*, Vol. 2, No. 1 (Februari, 2019) 44.

¹² *Ibid.*, 44.

Active learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran untuk mengajak peserta didik supaya belajar secara aktif, aktif memanfaatkan intelektualnya, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan permasalahan dan sebagainya.¹³

Adapun langkah-langkah dari pembelajaran aktif in, yaitu. **Pertama**, pembelajaran dengan pengamatan secara langsung. Artinya peserta didik disuruh mengamati fenomena sosial yang terjadi lalu dikaitkan dengan teori seperti halnya tentang perilaku jujur. Materi jujur dikorelasikan dengan konteks yang sedang terjadi. **Kedua**, pembelajaran secara gradual, artinya materi yang dipelajari terus diulang-ulang, sampai peserta didik benar-benar memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Tidak hanya itu, dengan mengulang-ulang materi makan akan lebih mudah di hafal oleh peseta didik. **Ketiga**, memperhatikan perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan tingkat intelegensi peserta didik. seorang pendidik harus mampu menilai serta melihat tingkat kecerdsan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didiknya. Sehingga metode, strategi serta tehnik yang dilakukan sesuai dengan masing-masing peserta didik. **Keempat**, dialog dan tanya jawab, kemudiam seorang pendidik melakukan komunikasi

¹³ Badrus Zaman, "Penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran PAI," dalam jurnal *As-Salam*, vol. 4, No. 1 (Juni, 2020) 16.

dengan peserta didik menggunakan pertanyaan, hal ini bertujuan untuk membuka kebuntuan otak dan kebekuan berpikir. seperti halnya, peserta didik ditanyakan mengenai mafaat membayar zakat baik kepada dirinya sendiri atau orang lain. **Kelima**, diskusi dan dialektika, artinya para peserta didik saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menjelaskan serta memahami manfaat dari membayar zakat yang dilakukan oleh seseorang.¹⁴

Sementara itu, pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*) adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa.¹⁵ Artinya peserta didik tidak hanya aktif dan kreatif akan tetapi selama mengikuti proses pembelajaran peserta didik merasa senang tanpa ada unsur paksaan. Sehingga hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik itu sendiri. Seperti halnya pada materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits, peserta didik tidak hanya disuruh menghafal akan tetapi menggunakan lagu-lagu agar mudah menghafal.

Pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan

pembelajaran dapat dicapai maksimal. Di samping itu, pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menjadi hadiah, *reward* bagi peserta didik yang pada gilirannya akan mendorong motivasinya semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan belajar berikutnya.

Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain: **Pertama**, menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat. Artinya sebelum memulai proses pembelajaran seorang pendidik menyapa peserta didik dengan tujuan memantulkan energi positif yang dapat mempengaruhi semangat peserta didik. **Kedua**, Menciptakan suasana rileks. Ciptakanlah lingkungan yang rileks, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang nyaman. Oleh karena itu aturlah posisi tempat duduk secara berkala sesuai keinginan peserta didik. Selain itu, ciptakanlah suasana kelas dimana peserta didik tidak takut melakukan kesalahan. **Ketiga**, memotivasi siswa, Motivasi adalah sebuah konsep utama dalam banyak teori pembelajaran. Motivasi ini sangatlah dikaitkan dengan dorongan, perhatian, kecemasan, dan umpan balik/penguatan. Adanya dorongan dalam diri individu untuk belajar bukan hanya tumbuh dari dirinya secara langsung, tetapi bisa saja karena rangsangan dari luar, misalnya berupa stimulus model pembelajaran yang menarik

¹⁴ Ibid., 21.

¹⁵ Mohammad Muchlis Solichin, "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam," dalam jurnal *Islamuna*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2018) 9.

memungkinkan respon yang baik dari diri peserta didik yang akan belajar.¹⁶

KESIMPULAN

Dalam melakukan proses pembelajaran salah satu teori pembelajaran yang bisa diterapkan ialah teori pembelajaran humanistik terlebih lagi bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang diharuskan untuk memilih metode dalam proses pembelajaran dengan tepat. Peserta didik bebas memilih dalam menentukan tujuan pendidikan sesuai dengan minat dan kebutuhan dengan batasan tidak boleh melanggar norma dan aturan yang ada. Pendekatan yang dilakukan bisa menggunakan pendekatan dialogis, reflektif dan ekspresif.

Menurut pembelajaran humanistik belajar dipandang signifikan apabila materi pembelajaran memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran humanistik dalam konteks ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan siswa yang berlandaskan pada aktualisasi diri. aktualisasi diri dalam belajar harus diupayakan oleh seorang guru dalam mengoptimalkan kemampuan siswa untuk berkreasi dan memperkuat kemampuan dasarnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seorang peserta didik memiliki peran sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajar sendiri. Ketika siswa

memahami potensi diri, diharapkan dapat mengembangkan potensi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, Muhammad Ulfi dan Sigit Tri Utomo. "Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam" dalam *Jurnal Al-Ghazali*. Vol. 4. No. 2. Januari, 2021.
- Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Insani, Farah Dina. "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam *jurnal As-Salam I*. Vol. VIII. No.2. Desember 2019.
- Prajoko, Indra dan M. Sayyidul Abrori. "Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers dalam Pembelajaran PAI" dalam *jurnal Tarbiyah*. Vol. 5. No. 1. Juni, 2021.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam." dalam *jurnal Islamuna*. Vol. 5. No. 1. Juni, 2018.
- Solichin, M. Muchlis. *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru*. Surabaya: Pena Salsabila, 2017.
- Sumantri, Budi Agus dan Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam *jurnal Fondatia*. Vol. 3. No. 2. September, 2019.
- Umam, Muchamad Chairul. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam *jurnal Tadrib*. Vol. 5. No. 2. Desember, 2019.
- Sawaludin, dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Mahasiswa Melalui Lesson Study di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan" dalam *jurnal*

¹⁶ Zilvia Trinova, "Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik," dalam *jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 1, No. 3 (November, 2012) 213-214.

Moh. Afiful Khair, Atnawi, hlm: 13-23

Inopendas. Vol. 2. No. 1. Februari, 2019.

Zaman, Badrus. “Penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran PAI.” dalam jurnal *As-Salam*. vol. 4. No. 1. Juni, 2020.

Trinova, Zilvia. “Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik.” dalam jurnal *Al-Ta’lim*. Vol. 1. No. 3. November, 2012.